

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 dijelaskan bahwa pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Pengertian sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO dalam Sandjaya, 2019) yaitu suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Sehingga pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosial. Sampai saat ini faktor penyebab turunnya kualitas hidup pada manusia baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama belum diketahui secara pasti. Masalahnya antara lain sulitnya melakukan penelitian terhadap manusia untuk mencari hubungan sebab-akibat. Diakui masalahnya sangat kompleks dan banyak faktor (*multifaktorial*) yang berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia.

Dalam rangka mewujudkan status kesehatan masyarakat yang optimal, maka berbagai upaya harus dilaksanakan, salah satu di antaranya ialah menyelenggarakan pelayanan kesehatan, Hal ini merupakan bagian yang harus dilakukan agar dapat mengendalikan jumlah kasus. Puskesmas harus mampu mengelola, memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan

efisien dalam memutus mata rantai penularan, baik di level individu, keluarga dan masyarakat (Kemenkes RI dalam Stefanny, 2021).

Keberhasilan puskesmas dalam melakukan tugas dan fungsinya sangat dipengaruhi oleh penataan dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) untuk melaksanakan kegiatan pokok puskesmas. SDM yang seimbang antara upaya kuratif dan upaya promotif dan preventif. SDM di layanan kesehatan (tenaga kesehatan dan nonkesehatan) merupakan hal yang paling utama dalam pencapaian keberhasilan suatu tujuan dari pembangunan kesehatan. Meningkatnya suatu pelayanan kesehatan tergantung pada kemampuan tenaga kesehatan dalam menjalankan aktivitasnya. Tenaga kesehatan termasuk salah satu subsistem yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai upaya dan pelayanan kesehatan yang dilakukan. Persoalan SDM harus diberi perhatian lebih dan dikelola secara optimal serta berkelanjutan dalam hal memenuhi hak-haknya. Hal itu dilakukan agar bisa mendapatkan SDM yang mampu, terampil, berkualitas, bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi serta dapat menghadapi berbagai permasalahan dan memecahkannya secara cerdas, baik dan benar (Kemenkes RI dalam Umpung dkk, 2020).

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 161/Menkes/Per/I/2010). Tenaga kesehatan merupakan pemberi layanan

kesehatan utama bagi masyarakat. Dalam memberikan pelayanan kesehatan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dan memiliki keahlian (UU no 34 tahun 2014, tentang tenaga kesehatan).

Subjective Well-Being adalah evaluasi subjektif seseorang terkait kehidupan seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah, dan kepuasan terhadap area seperti pernikahan dan pekerjaan (Diener dalam Yuliana & Handayono, 2020). Carr (dalam Larasati, 2019) menyatakan *subjective well-being* ialah kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif dan rendahnya tingkat afeksi negatif.

Menurut Diener (dalam Pamungkas dkk, 2021) definisi *subjective well-being* dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki seseorang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang menunjuk pada berbagai macam kriteria. Ketiga, *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negatif.

Menurut Compton (dalam Lubis, 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya harga diri (*self esteem*), kontrol diri, *self compassion*, ekstrasversi, optimis, relasi sosial yang positif serta memiliki arti dan tujuan dalam hidup.

Rosenberg (dalam Srisayekti dan Setiady, 2020) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya.

Self esteem adalah dimensi evaluatif global dari diri yang ditandai dengan ciri tidak mengungkapkan pendapatnya terutama ketika ditanya dan melakukan rasionalisasi untuk keagalannya, mencela diri dan merendahkan diri sendiri secara verbal, menghindari kontak fisik, terlalu membesar-besarkan prestasi dan penampilan fisik serta merendahkan orang lain dengan hal-hal negative (Herter dalam Purnamasari dan Damayanti, 2019).

Self esteem adalah kebutuhan hidup manusia yang sangat kuat yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. *Self-esteem* mencakup perasaan berharga, layak, berhak untuk merasa bahagia. Rendahnya *self-esteem* menyebabkan perkembangan psikologis seseorang mengalami hambatan. Hal tersebut tercermin pada bagaimana kita bertahan dalam menghadapi tantangan atau resiliensi. Individu cenderung lebih dikuasai oleh kekuatan negatif daripada positif (Branden dalam Mandas dan Silfiah, 2022).

Kaitan *self-esteem* dengan *subjective well-being*, menurut Campbell (dalam Lubis, 2021) menemukan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. *Self-esteem* yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal itu merupakan pedoman yang berharga

dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Kepala Puskesmas di Puskesmas Kuranji pada tanggal 04 April 2023 mengatakan bahwa berkurangnya rasa kebahagiaan dan kenyamanan serta kepuasan yang dirasakan oleh pegawai di Puskesmas Kuranji pada saat bekerja. Hal tersebut terlihat dari ada beberapa diantara pegawai yang mengeluh saat bekerja, terlihat tidak bersemangat dan jarang terlihat ceria pada saat bekerja. Pegawai di Puskesmas Kuranji mengatakan bahwa pegawai kurang puas menjalani pekerjaannya saat ini, pegawai kurang optimis dalam menjalani pekerjaannya dengan makin tingginya tuntutan pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Selain itu ada beberapa pegawai kurang antusias dalam menjalani pekerjaannya.

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 05 April 2023 pada enam orang pegawai di Puskesmas Kuranji didapatkan informasi bahwa sebagai pegawai yang bekerja di Puskesmas Kuranji mereka merasakan hidupnya tidak seperti yang diharapkan dan ada diantaranya yang mengeluh pada saat bekerja. Selain itu beberapa diantaranya juga mengatakan bahwa dalam tuntutan pekerjaan mereka meningkat dan membuat mereka kewalahan serta harus bergantung kepada pegawai yang lain dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Beberapa diantaranya mengatakan adanya perasaan cemas tidak diterima di lingkungan dan membuatnya merasa tidak tenang serta sesekali merasa sedih.

Keadaan tersebut jika dirasakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu tantangan yang cukup berat seperti, banyak macam pekerjaan di puskesmas yang harus diselesaikan, seperti mengangani pasien sehingga berdampak pada kelelahan psikologisnya. Dampak tersebut akan berpengaruh terhadap emosi serta perilaku yang dimunculkan kepada lingkungan sekitarnya seperti munculnya kecemasan akan dapat menyelesaikan tugas saat ini hingga perasaan stres karena pekerjaan yang cukup berat dan mungkin dapat memunculkan emosi yang meluap jika kemampuan yang dimilikinya tidak sebanding dengan tugas yang diterima, sehingga nantinya timbul emosi yang tidak menyenangkan didalam dirinya.

Penelitian mengenai *self esteem* dan *subjective well-being* sebelumnya pernah dilakukan oleh Susanti pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* pada perawat di Rumah sakit Siloam”. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Priyano pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* pada pegawai di RSUD”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susilo pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara *self esteem* dengan *subjektive well-being* pada guru honorer di Makassar”. Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah tempat dan tahun dilakukannya penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *self esteem* dengan *subjektif well being* pada pegawai di Puskesmas Kuranji.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *subjektif well being* pada pegawai di Puskesmas Kuranji.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *subjektif well being* pada pegawai di Puskesmas Kuranji.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi klinis dan kepribadian serta menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan mengenai bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* pada pegawai di Puskesmas Kuranji, serta dapat membantu

meningkatkan *subjective well-being* agar tercapai hasil maksimal dalam bekerja.

b. Bagi Pihak Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Puskesmas Kuranji agar dapat meningkatkan *self esteem* pegawai, sehingga dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* pegawai yang bekerja di Puskesmas.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk peneliti lainnya dan penelitian sejenis atau dengan fenomena yang berbeda.